



Analisis Nilai-Nilai Karakter Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Etika dan Moral

Herlina Dian Sari Gulo¹, Fatiani Lase², Amstrong Harefa³, Syukur Kasieli Hulu⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nias, Indonesia

E-mail: herlinadiansari@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-03 Keywords: <i>Pancasila Education;</i> <i>Ethics;</i> <i>Morality.</i>	This study aims to identify students' character values through Pancasila education based on ethics and morality, to identify challenges in analyzing students' character values through such education, and to explore efforts to analyze these values through such education. This study describes character values, problems, and efforts to overcome the problems faced by PKKn teachers in improving students' character values through Pancasila education based on ethics and morality at UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The informants in this study consisted of five people, namely the principal, teachers, and three students. The research findings and discussion concluded that: first, the character of eighth-grade students at UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli in Pancasila education lessons showed that some students had demonstrated good attitudes and behavior, such as discipline, respect for teachers, and active participation in the learning process; second, the challenges faced were that the process of analyzing students' character values during learning faced several obstacles. One of the main challenges was students' behavior in the classroom. Some students are easy to manage and comply with rules, while others exhibit difficult-to-manage behavior and tend to violate classroom regulations. Third, efforts to address these issues include teachers of Pancasila Education reinforcing moral values, providing special guidance for students who are difficult to manage, and collaborating with parents to ensure consistent supervision and character development, both at school and outside of school.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-03 Kata kunci: <i>Karakter;</i> <i>Pendidikan Pancasila;</i> <i>Etika;</i> <i>Moral.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan pancasila berbasis etika dan moral, mengetahui permasalahan dalam menganalisis nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan pancasila berbasis etika dan moral serta untuk mengetahui upaya menganalisis nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan pancasila berbasis etika dan moral. Penelitian ini mendeskripsikan nilai karakter, permasalahan serta upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi guru PKKn dalam meningkatkan nilai karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan pancasila berbasis etika dan moral di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima orang yaitu kepala sekolah, guru, dan tiga orang siswa. Hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa; pertama, karakter siswa kelas VIII di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan adanya beberapa siswa yang telah menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, seperti disiplin, sopan terhadap guru, dan aktif dalam proses pembelajaran; kedua, permasalahan yang dihadapi yakni Proses menganalisis nilai karakter siswa selama pembelajaran menghadapi beberapa kendala. Salah satu tantangan utamanya adalah perilaku siswa di dalam kelas. Ada siswa yang mudah diatur dan patuh pada aturan, sementara ada pula siswa yang menunjukkan perilaku sulit diatur dan cenderung melanggar peraturan kelas. Kemudian yang ketiga upaya mengatasi permasalahannya yaitu guru PPKn perlu memberikan penguatan nilai-nilai moral, melakukan bimbingan khusus bagi siswa yang sulit diarahkan, dan menjalin kerja sama dengan orang tua untuk memastikan pengawasan dan pembinaan karakter yang konsisten, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan belajar dan pengetahuan yang dilakukan dengan sengaja, cermat, terencana dan diwariskan secara turun-

temurun melalui pengajaran dan juga usaha sadar yang mengakibatkan manusia dari tidak tahu menjadi tahu serta dengan adanya pendidikan mereka dapat mengetahui atau

membedakan yang baik dan yang buruk. Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain (Azzahra & Irawan 2023).

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi (Abd Rahman et al., 2022). Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” Hasbullah dalam (Kurniawan et al., 2023).

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kurniawan et al., 2023). Menurut Mulyasa dalam (Kurniawan et al., 2023) pendidikan karakter merupakan proses penulisan nilai-nilai luhur bangsa yang dilakukan dengan cara membangun logika, akhlak dan keimanan. Dengan proses tersebut diharapkan terbentuknya jadi diri manusia yang berakhlak, berwatak, dan bermartabat yang dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai dengan jenjang Universitas.

Menurut salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yaitu KI Hajar Dewantara menyampaikan bahwa pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan untuk mengembangkan segala aspek yang dimiliki Oleh masing- masing orang yaitu berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, dan budi pekerti (Kurniawan et al.,

2023). Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut. Pendidikan karakter bukan hanya berurusan dengan penanaman nilai pada diri peserta didik, melainkan merupakan sebuah usaha bersama untuk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan tempat setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa.

Pendidikan karakter saat ini sangat penting untuk generasi muda, karena generasi muda akan menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan bangsa. Sebagai penerus bangsa diharapkan generasi muda dapat memberikan teladan baik sikap maupun tingkah lakunya. Generasi muda bukan hanya harus pintar secara intelektual saja namun juga harus pintar dan cerdas secara moralnya Kurniawan et al., 2023).

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan pengetahuannya terhadap karakter baik, dapat mengolah rasa serta mempraktikkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar memberikan pengertian atau definisi-definisi tentang yang baik atau yang buruk, melainkan sebagai upaya mengubah sifat, watak, kepribadian dan keadaan batin manusia sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap luhur dan terpuji. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat dilahirkan manusia yang memiliki kebebasan menentukan pilihannya, tanpa paksaan dan penuh tanggung jawab, yaitu manusia-manusia yang merdeka, dinamis, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab, baik terhadap Tuhan, manusia, masyarakat, maupun dirinya sendiri (Abuddin Nata, 2013).

Karakter adalah sifat nyata yang tidak sama ditunjukkan oleh individu. Karakter bisa terlihat dari semua atribut yang ada pada pola tingkah laku individu (seseorang) meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan kelingkungan sosial, keduanya relative permanen serta menuntun, mengarahkan dan mengorganisasikan aktifitas individu (Dirsa et al., 2022). Pendidikan karakter juga erat hubungannya dengan akhlak atau perilaku seseorang. Generasi muda sekarang ini, ada indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa kita, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan yang cukup menjadikan keprihatinan kita bersama. Harus ada usaha

untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter yang kita banggakan di hadapan bangsa lain. Upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter peserta didik di sekolah diantaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran pendidikan pancasila sebagai wadah dalam meningkatkan nilai karakter siswa.

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral (Supranoto, 2015). Kemendiknas dalam (Supranoto, 2015) telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, Kedelapan belas nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter adalah proses perkembangan positif sebagai individu yang emosional, sosial, intelektual serta berperilaku yang baik. Tanpa karakter seseorang dengan mudah melakukan suatu hal apapun yang dapat menyengsarakan atau menyakiti orang lain. Penguatan nilai-nilai karakter sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di masa kini (Duha, 2022). Pada zaman modern saat ini, terjadi krisis nyata yang mengkhawatirkan dalam lingkungan masyarakat terutama pada peserta didik. Krisis karakter itu antara lain moral, perilaku, sikap, dan pola pikir manusia.

Manusia berkarakter adalah manusia yang tingkah lakunya dalam segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya selalu dengan nilai-nilai kebaikan. Siswa yang masih dalam usia remaja tersebut tidak boleh dilepaskan tanpa pengawasan. Mereka harus memperoleh pendidikan yang layak. Karakter merupakan satu

nilai moral, maka penanaman pendidikan moral bisa didapatkan melalui apapun. Misalnya pendidikan dalam keluarga, lingkungan, sekolah, buku dan bahkan bisa juga melalui seorang motivator.

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa jika seseorang mampu memiliki sifat baik dan berperilaku dengan baik maka karakter orang itu juga baik begitu juga dengan sebaliknya jika seseorang memiliki sifat yang tidak baik dan berperilaku tidak baik maka berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa orang itu memiliki karakter yang tidak baik, hal ini terjadi karena tingkah laku seseorang dapat mempengaruhi baik buruknya karakter orang tersebut. Maka wajar jika nilai-nilai karakter yang baik menjadi hal yang wajib diberikan dan diterapkan kepada peserta untuk dijadikan bekal, sehingga kelak mereka mampu menerapkan nilai tersebut dalam menjalani hidup baik di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, serta bangsa dan negara, sehingga dapat memberikan dampak yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan Pancasila memainkan peran penting dalam membangun karakter siswa. Pendidikan Pancasila menjadi landasan moral dan etika yang kuat untuk membimbing generasi muda di era yang penuh dengan banyak tantangan dan dinamika sosial saat ini, dengan memasukkan pendidikan Pancasila sebagai bagian penting dari kurikulum sekolah, yang bertujuan untuk memberi siswa pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai dasar Pancasila (Putri et al., 2023).

Dalam pendidikan Pancasila mengajarkan nilai-nilai karakter yang membantu siswa tumbuh menjadi orang yang beretika dan bermoral. Karakter peserta didik merupakan hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan secara menyeluruh, karakter merupakan hal yang mengkhawatirkan dalam pendidikan apabila mengabaikan adanya moralitas yang nantinya akan diterapkan disekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran wajib di Indonesia memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, berintegritas, dan cinta tanah air. Namun, implementasi pembelajaran Pancasila di sekolah seringkali masih menghadapi tantangan. Pembelajaran yang monoton dan kurang menarik minat siswa, serta kurangnya keterkaitan antara materi Pancasila dengan kehidupan sehari-hari, dapat menyebabkan nilai-nilai Pancasila tidak terserap secara optimal.

Akibatnya, pembentukan karakter siswa yang diharapkan belum sepenuhnya tercapai. Kondisi ini diperparah oleh perkembangan zaman yang pesat, terutama pengaruh teknologi informasi dan globalisasi. Siswa terpapar berbagai informasi dan budaya asing yang tak jarang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini berpotensi mengikis nilai-nilai luhur bangsa dan membentuk karakter siswa yang individualistik, pragmatis, dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi awal di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli, menunjukkan bahwa beberapa dari peserta didik masih kurang mencerminkan nilai karakter yang baik. Hal ini dapat diketahui dari pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yaitu berkelahi yang dikarenakan adanya perselisihan antar siswa lain yaitu perbedaan pendapat, tugas kelompok, bercanda yang berlebihan sehingga pihak lain merasa tersinggung yang memicu perkelahian. Kemudian, mengajak beberapa siswa lainnya untuk merokok, merusak fasilitas sekolah seperti mencoret-coret kursi dan meja, mencoret-coret buku paket seperti buku pendidikan pancasila.

Lalu berperilaku tidak sopan kepada guru dan teman lainnya, yaitu tidak memberi salam ketika bertemu dengan guru, serta suka berbicara kasar dengan menggunakan bahasa yang tidak pantas (memaki) kepada teman lainnya. Kemudian saat ujian menggunakan handphone atau melihat catatan, membuat surat ketidakhadiran dengan memalsukan tanda tangan orang tua dengan alasannya sakit demi ikut teman-teman lainnya untuk bolos dari sekolah.

Di sana juga terdapat siswa yang suka mencuri pulpen, penghapus, penggaris, buku bahkan mencuri uang. Bahkan yang paling sering dilakukan oleh sebagian siswa adalah mencuri makanan dan minuman di kantin sekolah pada saat jam istirahat dengan memanfaatkan situasi ketika pengunjung kantin sedang ramai. Perilaku siswa yang dilakukan tersebut bersifat menyimpang dan tidak sesuai dengan aturan sekolah karena tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang seharusnya siswa miliki. Nilai-nilai karakter siswa seharusnya tidak melanggar aturan dan sesuai dengan nilai norma yang berlaku. Dari pemaparan hal diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul: **"Analisis Nilai-nilai Karakter Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis Etika dan Moral di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli"**.

II. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a) Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian yaitu pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Alasan digunakan metode kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti hendak menganalisis nilai-nilai Karakter Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Etika Dan Moral di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli.

b) Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah: interaktif (saling berhubungan), partisipatoris (keikutsertaan) serta memahami cara hidup dari pandangan orang yang terlibat didalamnya.

2. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah Analisis Nilai-nilai Karakter Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis Etika dan Moral di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli.

3. Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

a) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli. Sekolah ini terletak di Jl. Pendidikan No.01, Ilir, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara.

b) Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025.

4. Sumber Data

Menurut Arikunto (2010:22), data penelitian terbagi 2 yaitu:

a) Data Primer. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau data yang diperoleh dari responden secara langsung. Dalam penelitian ini, sumber data primernya yaitu Guru PPKn, tiga Siswa dan Kepala sekolah di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli.

b) Data Sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang

dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, foto, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, sumber data sekundernya yaitu data yang diambil dari Sekolah.

5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, alat instrumen utama pengumpulan data adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta dan mengambil data penelitian. Peneliti harus mendapatkan data yang valid sehingga tidak sembarang narasumber yang diwawancari.

6. Teknik Pengumpulan Data

a) Teknik Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data dengan cara pengamatan langsung yang dimana fokus penelitian yang di teliti yaitu Analisis Nilai-nilai Karakter Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Etika Dan Moral di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli.

b) Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah salah satu bentuk metode pengumpulan data dilakukan dengan cara bertanya kepada informan seputar pokok permasalahan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara beraturan dan secara mendalam yang diperlukan mampu menggali lebih lengkap informasi yang disampaikan oleh informan.

c) Teknik Dokumentasi

Dokumentasi di sini adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data tambahan atau data pendukung melalui dokumen- dokumen yang ada kaitanya dengan penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Adapun secara skematis empat tahapan dalam analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Nilai-nilai Karakter siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis Etika dan Moral di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli bahwa nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Drs. Meliaro Gea (Kepala UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli) menyatakan bahwa:

"Saya sebagai Kepala Sekolah UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli menyampaikan bahwa karakter siswa, khususnya kelas VIII, merupakan aspek penting yang terus kami pantau dan evaluasi. Kami mengapresiasi adanya siswa-siswa yang telah menunjukkan perilaku baik, seperti disiplin, sopan, dan aktif dalam proses belajar. Namun, kami juga prihatin atas masih ditemukannya sejumlah siswa yang melakukan pelanggaran, seperti merusak fasilitas sekolah, membuat keonaran di lingkungan sekolah, serta kurangnya sikap disiplin terhadap peraturan yang telah di buat di lingkungan sekolah. Hal ini tentu berdampak pada kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran. Sebagai tindak lanjut, Kami semua bekerja sama antar pemimpin dan juga guru terutama wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika siswa-siswi". (wawancara, Selasa, 11 Februari 2025).

Ibu Yusnidar Polem, S.Pd (Guru PPKn UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli), juga menyatakan bahwa:

Karakter siswa kelas VIII di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan adanya beberapa siswa telah menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, seperti disiplin, sopan terhadap guru, dan aktif dalam proses pembelajaran. Namun demikian, masih ditemukan pula siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik di antaranya adalah adanya siswa yang membolos atau meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung, berkelahi, merokok di area belakang sekolah, serta merusak sarana prasarana sekolah seperti meja, kursi, dan papan tulis. Selain itu, sejumlah siswa juga kerap berbuat gaduh di dalam kelas, kurang menjaga kebersihan

lingkungan belajar, sehingga menyebabkan suasana kelas menjadi tidak kondusif dan mengganggu proses pembelajaran. (wawancara, Rabu, 12 Februari 2025).

Hal senada juga diungkapkan Marthini Putri Rossa Lase (siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli bahwa :

Kami sebagai siswa menyadari bahwa melalui pelajaran PPKn, guru telah membimbing kami untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter yang baik. Namun, kami akui masih ada yang belum menjalankannya dengan baik, seperti berkelahi, tidak memakai atribut sekolah lengkap, dan melanggar aturan. b.(wawancara, Kamis, 13 Februari 2025).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sherly Patricia A. Larosa (siswa kelas VIII) menyatakan bahwa :

Guru PPKn mengajarkan kami pentingnya karakter yang baik lewat materi yang diberikan. Kami diajak untuk merenung dan memperbaiki perilaku dengan nasehat yang sering disampaikan agar kami bisa menjadi pribadi yang lebih baik di sekolah dan masyarakat. (wawancara, Kamis, 13 Februari 2025).

Hal senada juga diungkapkan oleh Eben Hezet Zebua (siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli), bahwa:

Guru menganalisis nilai karakter kami melalui keseharian kami sebagai siswa-siswa di lingkungan sekolah. Mulai dari kepatuhan terhadap peraturan sekolah, sikap sopan santun terhadap guru dan sesama dan juga bagaimana kami saling menghormati satu dengan lain. Jujur saja, saya pernah melakukan kecurangan ketika ujian. dan hal tersebut sudah melanggar aturan sekolah (wawancara, Kamis, 13 Februari 2025).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat siswa yang telah menunjukkan perilaku positif seperti disiplin, sopan, dan aktif belajar, namun masih ditemukan beberapa siswa yang melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah, seperti merusak fasilitas, membuat keonaran, dan kurang disiplin serta tidak taat pada aturan yang berlaku. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak sekolah, bersama seluruh pimpinan dan guru, terutama wali kelas, terus bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan

etika guna menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif.

2. Permasalahan dalam Menganalisis Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Etika Dan Moral Di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli

Proses menganalisis nilai karakter siswa selama pembelajaran menghadapi beberapa kendala. Salah satu tantangan utamanya adalah perilaku siswa di dalam kelas. Ada siswa yang mudah diatur dan patuh pada aturan, sementara ada pula siswa yang menunjukkan perilaku sulit diatur dan cenderung melanggar peraturan kelas. Perbedaan ini menciptakan kompleksitas dalam menilai karakter secara menyeluruh dan objektif. Kendala lain yang tak kalah penting adalah minimnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak di luar sekolah. Hal ini berpotensi menyebabkan siswa terjerumus dalam pergaulan yang kurang baik di lingkungan sekitar, mempengaruhi perkembangan karakter dan nilai-nilai moralnya. Kurangnya dukungan dari lingkungan rumah dan keluarga ini menjadi penghambat dalam upaya memahami dan menilai perkembangan karakter siswa secara komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih terintegrasi antara sekolah dan orang tua untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter siswa yang positif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Meliaro Gea (Kepala UPTD SMP 5 Gunungsitoli) menyatakan bahwa :

Salah satu permasalahan dalam menganalisis karakter siswa selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu adanya sebagian siswa yang menunjukkan perilaku yang sulit di atur. Beberapa di antaranya bahkan membawa sikap negatif tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di masyarakat tempat mereka tinggal. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan yang kurang kondusif serta minimnya pengawasan dari orang tua di rumah. Faktor-faktor tersebut menjadi hambatan dalam upaya pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang diajarkan di sekolah. (wawancara, Selasa, 11 Februari 2025).

Dari pernyataan di atas di simpulkan perilaku siswa yang sulit diatur selama pembelajaran Pendidikan Pancasila sering kali disebabkan oleh pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang baik dan kurangnya pengawasan dari orang tua. Hal ini menjadi tantangan dalam membentuk karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga diperlukan peran aktif dari sekolah, keluarga, dan lingkungan untuk menciptakan pembinaan karakter yang lebih optimal. Ibu Yusnidar Polem, S.Pd (Guru PPKn UPTD SMP 5 Gunungsitoli) juga menyatakan bahwa:

Sebagai guru PPKn, saya sering menghadapi permasalahan dalam menganalisis karakter siswa selama proses pembelajaran. Salah satu kendala yang sering muncul adalah adanya siswa yang sulit diarahkan dan menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, seperti kurangnya disiplin dan rasa tanggung jawab. Bahkan, ada siswa yang membawa perilaku negatif tersebut ke luar sekolah, seperti di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini tentu menjadi perhatian serius, karena karakter siswa tidak hanya dibentuk di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan pola asuh di rumah. (wawancara, Rabu, 12 Februari 2025)

Dalam mengamati dan menilai karakter siswa, guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai positif melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Tantangan utama yang sering dihadapi adalah lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang mendukung, yang dapat memengaruhi perilaku mereka di sekolah. Namun demikian, kendala tersebut tidak menjadi penghalang bagi guru untuk terus memberikan arahan, motivasi, dan pembinaan karakter. Guru akan senantiasa menanamkan nilai-nilai moral agar siswa mampu memahami dan menerapkan perilaku yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Marthini Putri Rossa Lase (siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli) menyatakan bahwa :

Saya pernah melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah, salah satunya adalah bolos atau tidak masuk kelas tanpa izin saat jam pelajaran berlangsung. Alasan saya melakukan hal tersebut karena terpengaruh oleh teman sebaya yang

memiliki kebiasaan serupa. Lingkungan pergaulan yang kurang baik membuat saya ikut-ikutan tanpa mempertimbangkan akibatnya. (wawancara, Kamis, 13 Februari 2025)

Hal senada juga diungkapkan oleh Sherly Patricia A. Larosa (siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli), bahwa:

Saya pernah melanggar aturan dalam sekolah salah satunya tidak menggunakan atribut sekolah dan juga sering melawan guru seperti membantah perkataan guru saat saya ditegur serta malas untuk mengerjakan tugas. Alasan saya melakukan pelanggaran tersebut yaitu karna adanya pengaruh pergaulan yang kurang baik dari teman-teman. (wawancara, Kamis, 13 Februari 2025)

Hal senada juga diungkapkan oleh Sherly Patricia A. Larosa (siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli), bahwa:

Saya pernah melakukan pelanggaran etika di sekolah, yaitu berbicara tidak sopan kepada guru saat sedang ditegur. Saat itu, saya terbawa emosi dan tidak bisa mengendalikan kata-kata saya. Alasan saya bersikap seperti itu karena sedang dalam suasana hati yang buruk dan merasa tidak terima dengan teguran tersebut. Namun setelah dipanggil dan dibimbing oleh guru, saya menyadari bahwa sebagai siswa saya seharusnya menjaga sikap, menghormati guru, dan bersikap sopan dalam kondisi apapun. (wawancara, Kamis, 13 Februari 2025).

Dalam setiap sekolah tentunya menemukan masalah-masalah dalam menganalisis karakter siswa tersebut. Begitu juga yang terjadi pada siswa kelas VIII di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli dalam menganalisis karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan pancasila. Meskipun melalui pembelajaran dalam menganalisis karakter siswa tentunya masih ada beberapa masalah contohnya saja ada siswa yang bisa diatur perilakunya dan adanya juga siswa yang tidak bisa diatur bahkan tidak mengikuti pedoman yang sudah di sampaikan oleh guru. Dari beberapa hasil wawancara informan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis karakter siswa kelas VIII di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli memiliki masalah yang antara lain yaitu beberapa siswa masih belum bisa mengikuti bimbingan dan arahan dari guru,

kurangnya pengawasan dari orangtua, dan terpengaruh dengan pergaulan lingkungan tempat tinggal yang tidak baik.

3. Upaya Mengatasi Permasalahan Dalam Menganalisis Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Etika Dan Moral Di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli

Dalam menganalisis karakter siswa melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila terdapat beberapa masalah yang dihadapi guru. Untuk menganalisis karakter siswa guru perlu kerjasama dengan orangtua siswa untuk memaksimalkan menganalisis karakter setiap siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Meliaro Gea (Kepala UPTD SMP 5 Gunungsitoli) menyatakan bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya menyadari bahwa menganalisis karakter siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, memerlukan perhatian yang mendalam dari semua pihak. Untuk mengatasi kendala dalam pembentukan karakter, saya selalu mendorong guru PPKn untuk secara rutin memberikan penguatan terhadap nilai-nilai kebaikan dan larangan perilaku buruk kepada siswa, baik melalui nasehat langsung maupun dalam bentuk diskusi kelas. Selain itu, untuk siswa yang sulit diarahkan perilakunya, kami menerapkan pendekatan yang lebih intensif, seperti bimbingan pribadi dan kerja sama dengan orang tua. Kami juga selalu mengingatkan orang tua untuk lebih aktif dalam memantau dan mengawasi perilaku siswa, terutama di luar sekolah, agar pola pengasuhan dan pendidikan karakter tetap konsisten. (wawancara, Selasa, 11 Februari 2025).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menganalisis karakter siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila memerlukan peran aktif dari guru, orang tua, dan masyarakat. Kendala seperti perilaku siswa yang sulit diatur dapat diatasi melalui pendekatan bimbingan khusus dan penguatan nilai-nilai moral. Kolaborasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Yusnidar Polem (Guru PPKn di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli) menyatakan bahwa :

Sebagai guru PPKn, dalam mengatasi kendala yang muncul saat menganalisis karakter siswa selama proses pembelajaran, saya selalu menyelipkan pesan-pesan moral dan penguatan karakter sebelum pembelajaran berakhir. Saya tekankan pentingnya menjauhi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Untuk siswa yang menunjukkan perilaku sulit diarahkan, saya melakukan pendekatan secara personal melalui bimbingan khusus, agar mereka mendapatkan perhatian dan arahan yang lebih intensif. Selain itu, saya juga menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua siswa, mengimbau mereka untuk lebih aktif dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka di lingkungan luar sekolah. (wawancara, Rabu, 12 Februari 2025)

Jadi, untuk mengatasi kendala dalam menganalisis karakter siswa, guru PPKn perlu memberikan penguatan nilai-nilai moral, melakukan bimbingan khusus bagi siswa yang sulit diarahkan, dan menjalin kerja sama dengan orang tua untuk memastikan pengawasan dan pembinaan karakter yang konsisten, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Hal senada juga diungkapkan oleh Marthini Putri Rossa Lase (siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli), bahwa:

Sebagai siswa, saya merasa bahwa guru PPKn sangat membantu dalam membentuk karakter saya. Guru selalu mengingatkan kami untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik dan memberikan contoh perilaku yang positif. Selain itu, bimbingan yang diberikan juga berkelanjutan, sehingga kami selalu diajak untuk menerapkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pengajaran seperti ini, saya merasa lebih sadar tentang pentingnya memiliki karakter yang baik. (wawancara, Kamis, 13 Februari 2025)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Sherly Patricia A. Larosa (siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli), bahwa:

Pembelajaran pendidikan pancasila membantu saya untuk lebih memahami nilai-nilai karakter yang penting, seperti

tanggung jawab dan kerja sama. Saya jadi lebih disiplin dalam mengikuti aturan sekolah dan lebih menghargai teman-teman dalam bekerja sama di kelompok. Hal ini membuat saya lebih sadar akan pentingnya perilaku yang baik di sekolah. (wawancara, Kamis, 13 Februari 2025)

Eben Hezet Zebua (siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli), juga mengungkapkan bahwa:

Dengan adanya pembelajaran pendidikan pancasila sangat membantu saya dalam memahami pentingnya nilai karakter yang harus diterapkan di sekolah. Dengan pelajaran ini, saya jadi lebih disiplin, bertanggungjawab dan lebih sadar akan perilaku yang seharusnya dilakukan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. (wawancara, Kamis, 13 Februari 2025)

Dari beberapa hasil wawancara informan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya dalam mengatasi permasalahan dalam mengalisis nilai karakter siswa kelas VIII melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral, seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Melalui pendekatan yang berkelanjutan, baik dari guru maupun kerja sama dengan orang tua, siswa semakin sadar akan pentingnya perilaku yang baik, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa secara positif.

B. Pembahasan

1. Analisis Nilai-nilai Karakter siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis Etika dan Moral di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli

Pendidikan karakter di sekolah diarahkan pada nilai-nilai yang dianggap relevan bagi tumbuh kembang siswa, seperti sikap dan perilaku disiplin, jujur, tanggung jawab, rasa hormat, adil, toleransi, dan lain-lain. Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Pendidikan karakter dapat dintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Penanaman dan pengembangan nilai karakter di sekolah dapat dilakukan dalam proses pembelajaran, yaitu

implementasi pada mata pelajaran tertentu. (Lubis, et al., 2023).

Sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan (2013: 32) bahwa Pendidikan karakter pada dasarnya memiliki makna dan tujuan yang sejalan dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Ketiganya bertujuan membentuk pribadi anak agar tumbuh menjadi individu yang memiliki nilai-nilai kebaikan, sehingga mampu berperan positif dalam lingkungan sosialnya serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Menurut Koesoma (2007: 282) Dalam pendidikan karakter, yang menjadi fokus utama penilaian adalah perilaku nyata dan tindakan seseorang, bukan sekadar pengetahuan, pemahaman, atau kata-kata yang diucapkan. Selama nilai-nilai hanya berada pada tataran kognitif tanpa diwujudkan dalam tindakan nyata, maka hal tersebut belum dapat dinilai sebagai bagian dari karakter. Oleh karena itu, penilaian pendidikan karakter seharusnya diarahkan pada bagaimana seseorang menunjukkan sikap, membuat keputusan, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Nilai karakter siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli yang diketahui melalui informasi dari narasumber bahwa terdapat siswa yang berperilaku baik namun di sisi lain juga terdapat siswa yang berperilaku tidak baik, contohnya dapat dilihat bahwa siswa masih melanggar aturan sekolah, ada siswa yang tidak disiplin waktu, tidak taat terhadap tata tertib, bolos sekolah, merusak fasilitas sekolah, tidak memiliki sopan santun bahkan beberapa siswa yg merokok di lingkungan sekolah misalnya di belakang kelas atau di dalam toilet. Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar berperilaku positif. Salah satu momen yang bisa dimanfaatkan adalah saat pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran pendidikan pancasila. Melalui materi dan bimbingan yang diberikan, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa, sehingga mereka terdorong untuk memperbaiki sikap, menghindari perilaku yang tidak sesuai, dan menerapkan nilai-nilai baik yang diajarkan dalam pendidikan pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

2. Permasalahan dalam Menganalisis Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Etika Dan Moral Di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli

Dalam memahami dan mengevaluasi karakter setiap siswa, peran aktif tidak hanya datang dari guru saja, melainkan juga dari orang tua yang turut serta dalam mengawasi dan membimbing anak di luar lingkungan sekolah. Guru memiliki tanggung jawab saat di sekolah, sedangkan ketika siswa berada di lingkungan rumah atau masyarakat, pengawasan dan pembinaan menjadi tanggung jawab utama orang tua. Adapun permasalahan yang dihadapi dalam menganalisis nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berbasis etika dan moral di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli adalah sebagai berikut:

- a) Adanya siswa yang sulit diarahkan dan menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan

Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mampu menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Mereka sulit untuk dibimbing atau diarahkan oleh guru, dan kerap menunjukkan sikap yang bertentangan dengan prinsip moral dan etika, seperti kurang disiplin dalam menjalankan aturan sekolah dan tidak bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka. Permasalahan seperti ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengawasan dari orang tua di rumah, pengaruh lingkungan sosial yang negatif, atau minimnya motivasi dari dalam diri siswa sendiri. Selain itu, bisa juga karena siswa belum memahami secara mendalam pentingnya nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab bagi kehidupan mereka.

- b) Kondisi lingkungan pergaulan yang kurang kondusif serta minimnya pengawasan dari orang tua di rumah.

Hal ini mengacu pada situasi di mana siswa berada dalam lingkungan sosial atau pergaulan yang tidak mendukung pembentukan karakter yang positif. Lingkungan pergaulan yang "kurang kondusif" berarti siswa berinteraksi

dengan teman-teman atau kelompok yang memiliki pengaruh negatif, seperti membiasakan diri melanggar aturan, berkata kasar, atau melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai moral dan etika. Sementara itu, "minimnya pengawasan orang tua" berarti orang tua kurang terlibat atau tidak cukup memperhatikan aktivitas anak di luar jam sekolah, baik secara fisik maupun secara emosional. Salah satu sisi negatifnya yaitu siswa sering berkumpul dengan teman-teman yang suka bolos sekolah, merokok diam-diam, atau bermain gadget berlebihan hingga larut malam. Lingkungan pergaulan yang negatif dan kurangnya peran serta orang tua dapat menjadi hambatan besar pada karakter siswa. Anak-anak usia remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Tanpa kontrol dan bimbingan yang memadai dari orang tua, siswa rentan meniru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah.

Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, melainkan harus menjadi upaya bersama antara pihak sekolah dan orang tua. Komunikasi yang intens antara guru dan orang tua sangat penting untuk dapat memantau perkembangan siswa baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, lingkungan sosial siswa juga perlu diawasi agar anak berada di lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter yang baik

3. Upaya Mengatasi Permasalahan Dalam Menganalisis Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Etika Dan Moral Di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli

Upaya mengatasi permasalahan dalam menganalisis nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan pancasila berbasis etika dan moral di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli yaitu :

- a) Secara rutin memberikan penguatan terhadap nilai-nilai kebaikan dan larangan perilaku buruk kepada siswa, baik melalui nasehat langsung maupun dalam bentuk diskusi kelas. Guru secara konsisten dan juga berkelanjutan menanamkan nilai-nilai positif kepada

siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat, sambil juga menjelaskan dan mengingatkan tentang perilaku yang tidak dibenarkan, seperti menyontek, membully, berkelahi, merokok, melawan guru atau berkata kasar dan lain sebagainya. Penguatan ini bisa dilakukan dalam bentuk nasehat langsung misalnya ketika berbicara dengan siswa secara pribadi atau menegur di kelas atau dalam bentuk diskusi kelas, yaitu melibatkan siswa dalam pembicaraan terbuka tentang nilai-nilai moral dan contoh-contohnya dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Menerapkan pendekatan yang lebih intensif, seperti bimbingan pribadi kepada siswa yg sulit untuk di arahkan perilakunya. Guru atau pihak sekolah memberikan perhatian khusus dan pendekatan yang lebih mendalam kepada siswa yang sering menunjukkan perilaku negatif atau sulit dikendalikan. Pendekatan ini dilakukan secara personal (satu per satu), bukan dalam kelompok, agar guru bisa lebih memahami latar belakang, perasaan, dan masalah yang sedang dihadapi siswa tersebut. Melalui bimbingan pribadi, guru dapat memberikan arahan, motivasi, serta dukungan moral yang dibutuhkan siswa agar mereka bisa memperbaiki sikap dan perilakunya secara bertahap.
- c) Bekerja sama kepada orangtua. Peran guru dan orang tua sangat krusial dalam membentuk karakter siswa. Orang tua bertanggung jawab untuk membimbing anak dalam menciptakan perilaku yang baik di rumah dan di masyarakat. Di sisi lain, guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa dalam mencapai perilaku yang baik saat berada di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk bekerja sama, agar pembentukan karakter siswa dapat berjalan secara optimal dan konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada anak mereka ketika berada di rumah dan di masyarakat.

Sementara itu, guru memiliki tanggung jawab yang sama di sekolah untuk membimbing siswa agar dapat menunjukkan perilaku yang baik. Untuk mencapai tujuan ini, kerja sama yang erat antara orang tua dan guru sangat penting. Dengan kolaborasi yang baik antara keduanya, proses pembentukan karakter siswa dapat berlangsung secara efektif dan konsisten, baik di rumah maupun di sekolah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan, maka dapat penelitian membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai karakter siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli yang diketahui melalui informasi dari narasumber bahwa terdapat siswa yang berperilaku baik namun di sisi lain juga terdapat siswa yang berperilaku tidak baik, contohnya dapat dilihat bahwa siswa masih melanggar aturan sekolah, ada siswa yang tidak disiplin waktu, tidak taat terhadap tata tertib, bolos sekolah, merusak fasilitas sekolah, tidak memiliki sopan santun bahkan beberapa siswa yg merokok di lingkungan sekolah misalnya di belakang kelas atau di dalam toilet. Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar berperilaku positif. Salah satu momen yang bisa dimanfaatkan adalah saat pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran pendidikan pancasila. Melalui materi dan bimbingan yang diberikan, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa, sehingga mereka terdorong untuk memperbaiki sikap, menghindari perilaku yang tidak sesuai, dan menerapkan nilai-nilai baik yang diajarkan dalam pendidikan pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kendala dalam menganalisis nilai karakter siswa yaitu adanya siswa yang sulit diarahkan dan menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, kondisi lingkungan pergaulan yang kurang kondusif serta minimnya pengawasan dari orang tua di rumah.
3. Upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu secara rutin memberikan penguatan terhadap nilai-nilai kebaikan dan larangan perilaku buruk kepada siswa, baik melalui nasehat langsung maupun

dalam bentuk diskusi kelas. Guru secara konsisten dan berkelanjutan menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat, sambil juga menjelaskan dan mengingatkan tentang perilaku yang tidak dibenarkan, seperti menyontek, membully, berkelahi, merokok, melawan guru atau berkata kasar dan lain sebagainya. Menerapkan pendekatan yang lebih intensif, seperti bimbingan pribadi kepada siswa yg sulit untuk di arahkan perilakunya serta bekerja sama kepada orangtua. Guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada anak mereka ketika berada di rumah dan di masyarakat. Sementara itu, guru memiliki tanggung jawab yang sama di sekolah untuk membimbing siswa agar dapat menunjukkan perilaku yang baik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mempunyai saran-saran yang mungkin bisa menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam menganalisis nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis Etika dan Moral :

1. Pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi sarana bagi guru untuk membimbing, membina, dan mengarahkan siswa dalam pembentukan karakter. Melalui materi yang sarat akan nilai-nilai moral, dan etika, guru dapat mengaitkan pembelajaran dengan penguatan karakter siswa agar mereka mampu menerapkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.
2. Kepala sekolah, para guru, dan orang tua sebaiknya menjalin kerja sama yang solid dalam memberikan dukungan serta arahan secara terus-menerus kepada siswa. Bimbingan dan nasihat yang diberikan secara konsisten akan membantu siswa membentuk kebiasaan berperilaku baik, yang dapat mereka terapkan tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan di tengah masyarakat.
3. Disarankan bagi para peneliti atau pihak-pihak yang tertarik dalam bidang penelitian pendidikan untuk mengkaji lebih lanjut tentang analisis nilai-nilai karakter siswa melalui proses pembela-

jaran Pendidikan Pancasila sebagai upaya dalam pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8. Diakses pada tanggal 1 desember 2024
- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57-67. Diakses pada tanggal 6 Desember 2024
- Abuddin Nata (2013). *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hlm. 165. Diakses pada tanggal 2 Desember 2024
- Azzahra, L., & Irawan, D. (2023). Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(1), 13-20. Diakses pada tanggal 6 November 2024
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaniago, D., & Akbar, M. (2020). Analisis kemampuan pengguna dalam menggunakan e-commerce shopee dengan metode Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Nasional Ilmu Komputer*, 1(2), 77-84. Diakses pada tanggal 24 November 2024
- Darmawati, D. (2023). Analisis manajemen pembelajaran pendidikan pancasila dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai pancasila pada mahasiswa semester I prodi pendidikan jasmani unimerz tahun 2022. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(10), 3937-3946. Diakses pada tanggal 8 Januari 2025
- Dirsa, A., Batubara, A. K. S., Jalal, N. M., Rahmawati, R., Risan, R.,
- Priyantoro, T., Aji, S. P., Pratiwi, E. Y. R., G, H., & Ichsan. (2022). *Pendidikan karakter*. Diakses pada tanggal 29 Maret 2025

- Duha, I. (2022). Analisis Nilai-Nilai Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Ppkn Di Kelas Vii Smp Swasta Fajar Mas Lasori II. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 1–13. Diakses pada tanggal 1 Desember 2024
- Huda, F. (2022). Pembentukan Karakter Melalui Nilai-Nilai Edukatif Puasa Ramadhan Menurut Prespektif Al-Ghazali. *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah*, 3(2), 67-80. Diakses pada tanggal 6 Desember 2024
- Kemendikbud. (2010). Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. *Pendidikan Karakter Di SMP*, 124.
- Kurniawan, K. B., Gede, D., Mangku, S., Rai, N. P., Purwendah, E. K., Artikel, I., & Of, B. (2023). Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (Osis) Di SMP Negeri 6 Singaraja. 4(April), 128–137. Diakses pada tanggal 2 Desember 2024
- Kurniawan, Ketut Budi. (2023). Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (Osis) Di SMP Negeri 6 Singaraja. pp. 128–37. Diakses pada tanggal 12 Desember 2024
- Lestari, D. A., Kholisah, W., & Supriyanto, M. R. J. (2024). Pentingnya Etika dan Moral dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 43-49. Diakses pada tanggal 27 November 2024
- Liando, M. R. (2022). Fungsi dan Makna Lirik Lagu “Mangemo Sako Mangemo” pada Masyarakat Makobang, Kecamatan Modinding, Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 147-159. . Diakses pada tanggal 7 Desember 2024
- Lubis, M. A., Sumantri, P., & Fitri, H. (2023). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran ips di kelas iv sd negeri 107419 serdang. *Education & Learning*, 3(2), 111-116. Diakses pada tanggal 2 Januari 2025
- Prastawati, T. T., & Mulyono, R. (2023). Peran Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Alat Peraga Sederhana. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 378-392. Diakses pada tanggal 2 Desember 2024
- Moleong, Lexy J. (2017) *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Pengertian Karakter: Unsur, Pembentukan dan Nilai – Gramedia Literasi https://www.gramedia.com/literasi/karakter/#google_vignette. Diakses pada tanggal 19 November 2024.
- Pujanarko, M. (2018). Etika Komunikasi Verbal dalam Penulisan Berita di Media Online. *Jurnal Citra*, 9(1), 1–8. Diakses pada tanggal 18 Januari 2025
- Purwantiningsih, A. (2023). Etika Pembelajaran Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan: Suatu Alternatif Membangun Pilar Pendidikan. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, 15(1), 320–332. Diakses pada tanggal 2 Desember 2024
- Putri, M. F. J. L., Putriani, F., Santika, H., Mudhoffar, K. N., & Putri, N. G. A. (2023). Peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1983-1988. Diakses pada tanggal 17 November 2024
- Sari, L. A., Khasanah, U., & Sulistyaningsih, W. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Puzzle di Kelas I Amanah SD Muhammadiyah Kleco 2 Tahun Ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2). Diakses pada tanggal 17 November 2024
- Sinambela, K., Simanjuntak, T., & Telaumbanua, S. (2019). Aspek Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Karangan Eksposisi Kelas X SMA Negeri 1 Laguboti Kabupaten Toba Samosir TA 2018\2019. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1(1), 9-17. Diakses pada tanggal 9 November 2024
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

- Supranoto, H. (2015). Implementasi pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran SMA. *Jurnal Promosi*, 3(1), 36-49.
- Suryatna, Y., Sumartini, A. T., Sari, D. P., & Ningrum, D. I. M. (2018). Pendidikan Pancasila. Cimahi: PT. Refika Aditama. Diakses pada tanggal 17 Januari 2025.
- Tujuan Pendidikan Pancasila Beserta Landasannya. BAMS <https://pasla.jambiprov.go.id/tujuan-pendidikan-pancasila-beserta-landasannya>. Diakses pada tanggal 12 Januari 2025.
- Zaqiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). Pendidikan nilai: Kajian teori dan praktik di sekolah. Bandung. Penerbit : Setia Pustaka.
- Zubaedi, M. A. (2015). Desain Pendidikan Karakter. Banten : Prenada Media. Zulfida, S. (2020). Pendidikan Karakter dalam buku ajar. Yogyakarta: Sulus Pustaka.